

MASALAH PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA ANDREAS DALAM *ERZÄHLUNG DER ZUG WAR PÜNKTlich* KARYA HEINRICH BÖLL: ANALISIS PSIKOLOGI FREUD

THE PSYCHOLOGICAL PROBLEMS OF ANDREAS, THE MAIN CHARACTER IN HEINRICH BÖLL'S DER ZUG WAR PÜNKTlich: A FREUDIAN PSYCHOANALYSIS

Oleh: Trimurti Dhian Pratiwi, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
trimurti.dhian@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah psikologis yang dialami tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll dan upaya penanganan masalah psikologis tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Sumber data adalah naskah *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll yang diterbitkan oleh *Deutscher Taschenbuch Verlag* pada tahun 1972. Data diperoleh dengan teknik pembacaan tersurvey, terfokus, dan verifikasi. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif. Keabsahan data dengan validitas semantik dan expert judgement. Reliabilitas adalah reliabilitas intrarater dan interrater. Hasil menunjukkan masalah psikologis Andreas, yakni neurosis akibat perang yang ditandai dengan: peristiwa traumatis, ketakutan yang berlebihan, kecemasan, tidak berdaya, menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan, dan mimpi buruk. Upaya penyelesaian masalah psikologis melalui mekanisme pertahanan, yaitu pemindahan, rasionalisasi, regresi, dan apatis. Pemindahan berupa merokok, rasionalisasi berupa kerelaan untuk menderita agar dosa-dosanya dimaafkan, regresi berupa menangis seperti anak kecil, dan apatis berupa mabuk agar tidak sadar.

Kata kunci: *Erzählung*, Psikologi sastra, psikoanalisis Sigmund Freud, neurosis akibat perang.

Abstract

The purpose of this research is to describe the psychological problems of the main character Andreas in Heinrich Böll's Erzählung Der Zug war pünktlich and how the main character tried to solve his problems through Sigmund Freud's psychoanalysis. The data were collected through surveyed, focused, and verified reading. The data analysis occupied descriptive qualitative technique. The validity of the data was obtained through the semantic validity and expert judgement. The reliability of the data was attained through the intrarater and interrater reliability. The study showed that the psychological problems of the main character are war neuroses with symptoms: traumatic events, excessive fear, anxiety, hopeless, suffered and denied love or happiness, and nightmares. The main character tried to solve his problems through defence mechanism, that consist of displacement, rasionalization, regression, and apathetic. Displacement occurred through smoking, rasionalization occurred through willingness to die so his sins can be forgiven, regression occurred through crying like a child, and apathetic occurred through intoxicated so he can be in low state of conscious mind.

Keywords: *Erzählung*, Literatur psychology, Sigmund Freud, war neuroses.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan perwujudan dari ungkapan perasaan pengarang serta refleksi yang mewakili gejala-gejala sosial di sekitarnya. Perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu, sebagai misal perilaku yang berhubungan dengan fenomena frustrasi atau kecemasan (*anxiety*) (Siswantoro, 2004: 26). Dengan kata lain, perilaku manusia dapat mencerminkan keadaan jiwa atau mental seseorang.

Pengkajian karya sastra dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun pendekatan yang paling tepat untuk mengkaji masalah kejiwaan atau mental adalah pendekatan psikologis. Pengkajian melalui pendekatan psikologis sendiri merupakan sebuah pengkajian sastra yang melibatkan berbagai konsep dan kerangka teori yang ditemui dalam ilmu psikologi.

Karya sastra yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1949. *Erzählung* ini menceritakan seorang prajurit Jerman bernama Andreas yang akan menuju ke barisan timur pasukan Jerman menggunakan kereta. Sesaat setelah ia menaiki kereta tiba-tiba saja rasa takut menggerogotinya, bahwa kematiannya sudah pasti terjadi dan nyata. Perjalanan kereta tersebut berubah menjadi perjalanan Andreas yang

diyakini Andreas sebagai perjalanan menuju kematiannya.

Tokoh utama dalam *Erzählung* ini mempunyai masalah kejiwaan atau mental yang kentara. Hal itu bisa dilihat dari Andreas selaku tokoh utama yang mengalami semacam tekanan kejiwaan dan trauma sejak dimulainya cerita hingga pergantian emosi yang begitu cepat pada akhir cerita. Fenomena psikologis tersebut sangat tepat dianalisis dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini menggunakan konsep-konsep psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud. Sigmund Freud mengutarakan pikiran manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar (*unconscious mind*) dan alam sadar (*conscious mind*). Bagian ketidaksadaran jauh lebih luas dari bagian kesadaran. Kemudian digunakan pula konsep *Kriegsneurosen* atau neurosis akibat perang, yaitu sebuah gangguan yang diakibatkan oleh peristiwa traumatis yang dialami oleh prajurit perang (Freud via Earnest, dkk, 1921:3-4).

Ada dua hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) masalah psikologis yang dialami oleh tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* dan (2) upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, yakni (1) mendeskripsikan masalah psikologis yang dialami oleh tokoh utama Andreas dan (2) mendeskripsikan upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll.

Manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoretis: (a) Sebagai referensi bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman UNY dan pembaca khususnya yang menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori dan konsep psikologi Sigmund Freud. (b) Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian sastra terutama dalam pengkajian *Erzählung* (2) Manfaat Praktis: (a) untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll sehingga dapat membantu pengapresiasian pembaca secara tuntas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan psikologis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei 2015 sampai November 2015 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta..

Target/Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* dengan karya sastra sebagai materi penelitian, yakni *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll yang diterbitkan oleh *Deutscher Taschenbuch Verlag* pada tahun 1972 yang berjumlah 145 halaman.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan menyeluruh serta memahami *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau paragraf yang berhubungan dengan fokus penelitian.
2. Melakukan penandaan pada kata, frasa, kalimat, atau paragraf yang menunjukkan penokohan tokoh utama, masalah psikologis tokoh utama, dan upaya penyelesaian masalah tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll. Selanjutnya data tersebut dipindahkan ke tabel dan diberi nomor agar mempermudah peneliti dalam menganalisis data.
3. Menerjemahkan data-data yang telah diperoleh dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia.
4. Data-data yang telah diterjemahkan dan dikategorikan sesuai data yang diteliti, yakni : (1) penokohan tokoh utama, (2) masalah psikologis yang dialami oleh tokoh utama, dan (3) upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich*.
5. Data-data yang telah dikategorikan tersebut selanjutnya dideskripsikan sesuai fokus permasalahan, yakni: (1) penokohan tokoh utama, (2) masalah psikologis yang dialami oleh tokoh utama, dan (3) upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh

utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich*.

6. Mendeskripsikan penokohan tokoh utama Andreas yang terdiri dari karakterisasi tokoh utama, hubungan antara tokoh, dan konsepsi tokoh.
7. Mendeskripsikan masalah psikologis yang dialami tokoh utama Andreas, yakni neurosis akibat perang yang ditandai dengan: peristiwa traumatis, ketakutan yang berlebihan, kecemasan, tidak berdaya, menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan, dan mimpi buruk
8. Mendeskripsikan upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama Andreas, yakni dengan melakukan mekanisme pertahanan berupa pemindahan, rasionalisasi, regresi, dan apatis.
9. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Kata, frasa, dan kalimat yang mengandung unsur psikologis dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll menjadi data dalam penelitian ini. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah *human instrument*, yaitu peneliti sendiri dengan segenap kemampuan, pengetahuan, dan peralatan yang dimiliki untuk melakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Peneliti melakukan pendeskripsian, penafsiran, dan penjelasan yang berkaitan dengan fokus penelitian dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll. Peralatan

yang digunakan oleh peneliti berupa alat tulis, *laptop*, dan kamus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat meliputi tiga tahap, yakni pembacaan tersurvey, terfokus, dan verifikasi.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka dan teknik baca catat. Teknik pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber yang tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik baca catat yaitu dengan cara membaca secara keseluruhan cerita *Erzählung* secara berulang-ulang. Kemudian peneliti menganalisis dan mencatat kata, frasa, kalimat maupun paragraf yang berhubungan dengan unsur psikologis dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menuju ke masalah psikologis yang dialami tokoh utama dan upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama Andreas, terlebih dahulu peneliti harus memahami penokohan tokoh utama dalam *Erzählung* ini. Peneliti menggunakan teknik analisis tokoh Marquaß. Ada 3 kemungkinan yang bisa digunakan, yakni karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*die Konstellation der Figuren*), dan konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*) (Marquaß, 1997:36-39).

1. Karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

Dalam karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*) ada dua cara yang dilakukan, yakni karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*). Karakterisasi secara langsung dipaparkan melalui pengarang, tokoh lain, dan tokoh itu sendiri, sedangkan karakterisasi tidak langsung disampaikan melalui deskripsi tingkah laku tokoh, penggambaran bentuk lahir, dan pelukisan hubungan. Terdapat empat dimensi pokok dalam penggambaran tokoh secara langsung maupun tidak langsung, yakni ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*), ciri-ciri sosiologis (*soziale Merkmale*), tingkah laku (*Verhalten*), dan pikiran dan perasaan (*Denken und Fühlen*).

a. Ciri-ciri Lahiriah Ciri-ciri Lahiriah Tokoh (*äußere Merkmale*)

Tokoh utama Andreas adalah seorang laki-laki berusia 23 tahun. Ia berwajah manis namun pucat pasi dan mempunyai kerutan di dahi. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

..., *seine Hände angstvoll gespreizt, und in seinem Gesicht steht eine schreckliche Falte quer über der Stirn, eine schmerzliche Falte* (Böll, 1949: 117).

..., tangannya meraba dengan cemas, dan di dahinya terdapat kerutan yang mengerikan, kerutan yang menyakitkan.

Menjadi prajurit perang juga mengubah penampilan Andreas dari raut wajah hingga caranya berpakaian. Ia berpenampilan dekil karena sebagai seorang prajurit perang ia jarang mandi.

b. Ciri-ciri Sosial (*soziale Merkmale*)

Dari sisi sosiologis, Andreas merupakan seorang prajurit infanteri pasukan Jerman, tamat sekolah, dan penganut agama Katholik. Ia dibesarkan di keluarga yang berkecukupan. Ia diasuh paman dan bibinya yang dikira Andreas sebagai ayah dan ibunya. Kedua orangtua kandung Andreas telah meninggal semenjak Andreas bayi. Andreas membenci pamannya yang suka mabuk dan memukul bibinya.

»Und die Tante hat schrecklich geweint, und immer hat sie mir zugeflüstert: ich solle doch beten, daß alles gutgeht. Immer wieder hat sie es mir zugeflüstert, und ich hab es ihr versprechen müssen. Und ich habe es nicht getan.«(Böll, 1949: 123).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa saat bibi Andreas menangis memohon kepada Andreas untuk mendoakan keselamatan pamannya, Andreas hanya menyanggupinya tanpa benar-benar melakukannya. Hal tersebut terjadi karena Andreas membenci pamannya. Ia merasa hidup mereka akan menjadi lebih baik jika pamannya meninggal.

c. Perilaku (*Verhalten*)

Andreas adalah karakter yang mempunyai tingkah laku tidak mau peduli atau tidak acuh pada orang lain. Namun di sisi lain ia sangat memperhatikan hal-hal yang sepele. Ia juga seorang pemalu. Sebagai seorang prajurit, tidak banyak kebiasaan yang Andreas lakukan. Dalam *Erzählung* ini kebiasaan yang paling menonjol adalah berdoa, merokok, mengobrol, menyanyi, dan minum hingga mabuk. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Ich bin hysterisch, ich bin verrückt, ich habe zuviel geraucht, nächtelang, tagelang geredet, geredet, nicht geschlafen, nicht gegessen, nur geraucht, da soll ein Mensch nicht überschnappen ... (Böll, 1949: 12).

Aku histeris, aku gila, aku sudah terlalu banyak merokok, sepanjang malam, sepanjang hari mengobrol, tidak tidur, tidak makan, hanya merokok, itu dapat membuat seseorang kehilangan akal...

a. Pikiran dan Perasaan (*Denken und Fühlen*)

Pikiran dan perasaan merupakan bagian dari dimensi psikologis seperti pendirian, ketertarikan, keinginan, dan ketakutan. Andreas tidak mempunyai pendirian yang begitu kuat. Ia sering berubah pikiran. Setiap tindakan dan perilakunya kadang bersifat kontradiktif atau berlawanan. "*Ich hätte das nicht tun sollen, ich hätte ihm nachrufen sollen: Ich bin nicht taub.* (Böll, 1949: 119)". Aku seharusnya tidak melakukan itu, aku seharusnya memanggilnya: Aku tidak tuli. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Andreas yang berlawanan. Andreas mengetahui apa yang dilakukannya salah, namun hal tersebut tidak menghentikannya.

Andreas mempunyai ketertarikan pada bidang literatur khususnya puisi. Andreas juga ingin menjadi seorang pemain piano. Andreas takut akan kematian yang terus menghantuinya semenjak ia menaiki kereta, tidak diketahui darimana datangnya pikiran kematian tersebut.

2. Konstelasi Tokoh (*die Konstellation der Figuren*)

Tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* mempunyai hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama dalam *Erzählung* ini adalah Andreas, sementara tokoh-

tokoh lain merupakan tokoh tambahan. Andreas mempunyai hubungan pertemanan dengan Paul. Ia mendapatkan teman baru saat melakukan perjalanan kereta yaitu Willi dan prajurit perambut pirang. Kemudian ia bertemu dengan Olina, yang mungkin telah memikat hati Andreas atau mungkin telah ia cintai. Hubungan percintaan Andreas masih menggantung dan tidak jelas diceritakan. Olina mencintai Andreas, namun Andreas tidak membalas cinta tersebut karena Andreas sudah tidak mengerti cinta lagi. Olina sebagai orang yang mencintai dan Andreas sebagai orang yang dicintai. Andreas hanya menyebutkan bahwa ia memiliki paman dan bibi yang disangka ayah dan ibunya. Kedua orangtua Andreas telah meninggal. Hans dan Marianne adalah nama paman dan bibi Andreas. Kemudian diceritakan juga Andreas memikirkan seorang gadis yang dilihatnya di Perancis. Gadis tersebut tidak dikenal Andreas, hanya mata gadis itu yang Andreas lihat selama tidak lebih dari satu detik.

Nur eine Zehntelsekunde lang oder weniger, und ich weiß nicht, wie sie heißt, nichts weiß ich, nur ihre Augen kenne ich, sehr sanfte, fast blasse, traurige Augen von einer Farbe wie dunkelgeregneter Sand; unglückliche Augen, ... Dreiundeinhalb Jahre! (Böll, 1949: 35).

Hanya sepersepuluh detik atau kurang, dan aku tidak tahu nama gadis itu, aku tidak tahu apapun tentangnya, matanya adalah hal yang kuketahui, sangat lembut, hampir pucat, mata sedih berwarna seperti pasir gelap yang terkena hujan: mata yang tidak bahagia, ... Tiga setengah tahun!

Gadis tersebut menjadi seseorang yang selalu Andreas pikirkan dan cintai selama tiga tahun terakhir. Pada akhir cerita, Andreas hanya

mencintai jiwa gadis itu, agar selama ia menjadi prajurit ia mempunyai orang yang dipukirkan.

3. Konsepsi tokoh (*die Konzeption der Figuren*)

Pengarang sebagai pembuat cerita sejak awal sudah mempunyai konsep tentang tokoh yang diceritakan. Dengan mengetahui konsep atau peranan para tokoh dalam roman, pembaca lebih mudah mengetahui peran dan keterlibatan tokoh dalam cerita lakuan tersebut. Dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich*, Andreas memiliki 3 aspek konsepsi, yakni statis (*statisch*), terbuka (*offen*), dan rumit (*komplex*).

a. Statis (*statisch*)

Andreas merupakan tokoh yang tergolong tokoh statis. Statis berarti tokoh tersebut kepribadiannya tidak berubah atau berkembang. Ia merupakan tokoh yang pasif, hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Und doch möchte ich nicht sterben. Ich möchte leben, theoretisch ist das Leben schön, theoretisch ist das Leben herrlich, aber ich möchte nicht aussteigen, seltsam, daß ich aussteigen könnte(Böll, 1949: 25).

Dan sekarang aku tidak ingin mati. Aku ingin hidup, secara teoretis hidup itu indah, secara teoretis hidup itu berharga, tapi aku tidak ingin keluar, itu aneh, bahwa aku bisa keluar.

Sejak awal Andreas mempunyai kesempatan untuk lari dan menghindari kematian. Namun tetap saja ia tidak melakukannya. Sepanjang cerita sikap pasif Andreas merupakan bukti kepribadiannya tidak berkembang. Hal itu terjadi karena trauma atau luka yang diakibatkan oleh perang sudah memberikan dampak buruk pada kesehatan psikologi Andreas.

b. Terbuka (*offen*)

Andreas merupakan tokoh yang berwatak terbuka. Terbuka berarti karakter tersebut sulit dimengerti atau dipahami pembaca. Karakter Andreas tidak dapat dengan jelas diketahui melalui penggambaran sang tokoh itu sendiri dan melalui tingkah lakunya. Andreas mengetahui bahwa ia harus membuat dirinya bahagia, karena hidupnya tidak akan lama lagi. Ia menganggap bahwa kesendirian merupakan hal yang membuatnya bahagia. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Ich muß mich trösten, ich habe noch zwei Nächte, denkt Andreas ... zwei lange, lange Nächte, da möchte ich allein sein(Böll, 1949:51).

Aku harus menghibur diriku, aku masih mempunyai waktu dua malam, pikir Andreas... dua malam, malam yang panjang: karena itu aku ingin sendirian.

Namun pada bagian lain yakni pada saat ia bersama dengan Olina, Andreas juga dengan jelas mengatakan bahwa ia tidak ingin sendirian. Kedua hal yang bertolak belakang tersebut membuat karakter Andreas sulit dimengerti pembaca.

c. Rumit (*komplex*)

Andreas merupakan tokoh yang berwatak rumit atau kompleks. Rumit berarti tokoh tersebut mempunyai berbagai kemungkinan sisi kehidupan, sisi kepribadian, dan jati dirinya. Andreas mencerminkan watak seorang prajurit perang yang nyata. Andreas menganggap bahwa berperang dan membunuh adalah sebuah hal yang tidak baik. Sejak awal cerita tidak dijelaskan mengapa Andreas mendapatkan pandangan bahwa ia akan mati, namun Andreas tetap saja mempercayainya. Hal seperti itu tentunya tidak dimengerti pembaca karena masih

banyak hal yang tidak diungkapkan oleh pengarang mengenai penyebab munculnya pandangan itu. Andreas dapat melihat bahwa hidup itu indah, padahal Andreas sendiri telah menyanggah bahwa kebahagiaan atau kesenangan insani. Hal tersebut terlihat dari kutipan sebagai berikut.

Das Leben ist schön, denkt er, es war schön. Zwölf Stunden vor meinem Tode muß ich einsehen, daß das Leben schön ist, das ist zu spät. (Böll, 1949: 88).

Hidup itu indah, pikirnya, itu indah. Dua belas jam sebelum kematianku, aku harus melihat bahwa hidup itu indah, itu terlambat.

Setelah mendeskripsikan penokohan tokoh utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich*, selanjutnya deskripsi penokohan tersebut digunakan sebagai jembatan untuk menganalisa masalah psikologis tokoh utama dan upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama sebagai berikut.

1. Masalah Psikologis yang dialami oleh Tokoh Utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya Heinrich Böll.

Freud (via Suryabrata, 1982:124) membagi struktur kepribadian seseorang menjadi tidak aspek, yaitu *id (das Es)*, *ego (das Ich)*, dan *superego (das Über-Ich)*. Ketiga aspek tersebut merupakan komponen yang mempunyai fungsi, prinsip kerja, dinamika sendiri-sendiri namun masih merupakan satu kesatuan. *Id* merupakan bagian terdalam dan juga sistem kepribadian kodrati yang terbentuk sejak lahir. *Id* berada dalam bawah sadar yang berisi kekuatan instingtif serta dorongan-dorongan primitif. *Ego* merupakan pengendali agar manusia bertindak dan berhubungan dengan cara-cara yang benar

sesuai dengan kenyataan, sehingga *id* tidak terlalu terdorong keluar. *Superego* merupakan representasi dari nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat secara umum.

Erzählung Der Zug war pünktlich menceritakan seorang prajurit perang berusia 23 tahun yang telah sampai kepada titik bahwa ia akan mati. Dalam perjalanan kereta itu diceritakan masalah-masalah yang menyimpannya sehingga menyebabkan jiwanya terguncang. Rasa ketakutan akan kematian yang menghampirinya membuat Andreas dalam sepanjang perjalanan kereta tersebut merasakan gejolak jiwa yang luar biasa. Perang merupakan sebuah peristiwa traumatis yang sulit dilupakannya. Perang memberi sumbangsih terbesar dalam terbentuknya setiap masalah psikologis Andreas. Gangguan tersebut adalah neurosis akibat perang atau dalam dunia psikiatri modern disebut gangguan pasca trauma. Adapun bukti-bukti berupa fenomena psikologis yang menunjukkan bahwa Andreas mengalami gangguan neurosis akibat perang beserta data-data yang berkaitan dengan psikoanalisis yang muncul sepanjang jalan cerita *Erzählung* sebagai berikut.

a. Peristiwa traumatis

Hal yang paling mendasar dari gangguan neurosis akibat perang adalah adanya peristiwa traumatis yang dialami prajurit di saat peperangan terjadi. Trauma dalam dunia psikiatri merujuk pada pengalaman emosional yang menyakitkan, menyedihkan, atau mengejutkan yang sering membuat efek mental dan fisik yang

berkelanjutan. Salah satu peristiwa yang muncul kembali tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Die ganze Welt drehte sich, und ich sah nichts mehr von ihr als ein stürzendes Flugzeug, aber das Flugzeug stürzte nicht von oben nach unten, nicht vom Himmel zur Erde, sondern von der Erde zum Himmel, und ich sah jetzt, daß der Himmel die Erde war, ich lag auf der graublauen unbarmherzig heißen Fläche des Himmels(Böll, 1949: 36).

Seluruh dunia berputar, dan yang aku lihat hanyalah sebuah pesawat terbang yang jatuh, tidak jatuh dari langit ke bumi, melainkan melesat dari bumi ke langit, dan yang kulihat sekarang, langit adalah bumi, aku berbaring dengan perasaan yang tidak menyenangkan di permukaan panas langit yang berwarna biru kelabu.

Batin Andreas sering menunjukkan kengerian perang dengan menampilkan kejadian-kejadian yang membuat hati Andreas teriris. Andreas pernah terluka dan melukai orang di medan perang. Peristiwa traumatis tersebut sering muncul dalam pikiran Andreas, sehingga dapat dikatakan bahwa peristiwa traumatis tersebut merupakan ancaman dari dalam diri Andreas. Ancaman yang berupa kenangan tersebut membuat *id* merasakan bahaya yang mengancam kelangsungan hidupnya. Ia kembali mengingat kejadian mengerikan di medan perang saat ia berada di Amiens, Perancis. Saat itu asap akibat perang menjulang tinggi disertai dengan suara menggelegar bak badai menyelimuti kota

b. Ketakutan yang Berlebihan

Hal yang paling menonjol dalam *Erzählung* ini adalah ketakutan akan kematian yang akan segera terjadi. Ketakutan yang berlebihan tersebut merupakan salah satu ciri atau tanda neurosis akibat perang yang dominan.

Tidak diketahui dari mana datangnya pandangan akan kematian tersebut, namun Freud menyebutkan bahwa naluri kematian datang pada diri seseorang secara sembunyi-sembunyi dibandingkan dengan naluri hidup. Sebagai seorang prajurit perang, melukai dan terluka di medan merupakan hal biasa bagi Andreas. Melukai dan dilukai merupakan salah satu bentuk naluri hidup dan mati. Jika Andreas tidak menyerang maka ia akan diserang di medan perang. Andreas menganggap bahwa kematian adalah hal yang mengerikan dan ia tidak ingin itu terjadi kepadanya. Hal tersebut menjadi sebuah pikiran yang berada di dalam alam bawah sadar Andreas karena sejatinya Andreas tidak dapat menghilangkan hal tersebut. Semua pikiran disimpan di alam bawah sadar ketika dilupakan, namun karena adanya rangsangan berupa impuls-impuls, pikiran kematian tersebut muncul kembali dalam bentuk insting.

Er konnte nicht mehr sagen, nicht einmal mehr denken: »Ich will nicht sterben.« Sooft er den Satz bilden wollte, fiel ihm ein: Ich werde sterben ... bald»(Böll, 1949: 8).

Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi, bahkan tidak bisa berpikir, "Aku tidak ingin mati,". Setiap kali ia ingin membuat kalimat, terlintas dalam benaknya: Aku akan mati... segera!

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Andreas mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati, namun di sisi lain ia takut akan kematian.

c. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan yang tidak tenang, takut, atau kuatir. Ketidaktenangan Andreas karena "*bald*" atau kematiannya yang

akan segera terjadi membuat *id* tidak bisa mendorong *ego* untuk menuruti kemauannya.

Bald. Bald. Bald. Bald. Wann ist Bald? Welch ein furchtbares Wort: Bald. Bald kann in einer Sekunde sein, Bald kann in einem Jahr sein... Bald ist nichts und Bald ist vieles. Bald ist alles. Bald ist der Tod ... (Böll, 1949: 9).

Segera. Segera. Segera. Segera kapan? Betapa mengerikannya kata ini: Segera. Segera mungkin dalam satu detik, segera mungkin dalam setahun.... Segera tidak berarti apa-apa, tetapi segera juga berarti segalanya. Segera adalah kematian.

Ego menghubungkan realita kematian yang semakin dekat sehingga dorongan *id* ditekan dan dialihkan ke kecemasan. Selanjutnya, "*bald*" ini segera berubah menjadi sebuah pertanyaan yang harus dijawab, menjadi sebuah keinginan *id* untuk mendapatkan kesenangan sehingga *id* mendorong *ego* untuk berpikir waktu terjadinya. Dengan kata lain, *id* menginginkan kematian itu segera terjadi untuk mengakhiri penderitaan dan ketidaknyamanan dalam batin Andreas. Namun *ego* tidak bisa menggapai waktu kapan kematian itu datang. Kemudian *ego* memperingatkan individu tentang kemungkinan bahaya tersebut dengan sebuah reaksi yaitu kecemasan. Kecemasan Andreas berupa kecemasan neurotis yakni dibunuh, kecemasan realistik yakni kematian, dan kecemasan moral yakni merasa berdosa.

4. Tidak Berdaya

Andreas merasa tidak berdaya menghadapi kematian. Ia putus asa karena tidak bisa melakukan apapun untuk lari dari kematian. Keputuasasaan merupakan hilangnya harapan atau tidak mempunyai harapan lagi.

»Ich will nicht sterben«, schrie er, »ich will nicht sterben, aber das Schreckliche ist, daß ich sterben werde ... bald!« (Böll, 1949: 6).

"Aku tidak ingin mati!" teriaknya, "aku tidak ingin mati, tapi hal yang mengerikan adalah bahwa aku akan mati... segera!"

Andreas dengan rela menerima takdir kematiannya karena sudah tidak ada harapan untuk hidup. Naluri kematian begitu kuat mempengaruhi Andreas. Tidak pernah sekalipun Andreas berusaha untuk lari, ia dengan rela menerima kematiannya.

5. Menderita dan Menolak Cinta atau Kebahagiaan

Derita merupakan sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung hati atau mental. Penderitaan dapat diartikan sebagai keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung oleh seseorang. Andreas menderita karena perang. Hal tersebut diperlihatkan dari hidupnya yang tidak bahagia. "*..., keine menschliche Freude mehr; bald werde ich sterben ...* (Böll, 1949: 88)"..., tidak ada sukacita manusiawi: aku akan mati segera... Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tidak ada sukacita yang dirasakan manusia. Setidaknya itulah yang dirasakan Andreas. Naluri kematian dan kecemasan membuat dirinya menderita pada saat perjalanan kereta tersebut. Tidak banyak yang bisa Andreas lakukan selain dengan rela menerima rasa sakit itu. Ia menderita setiap saat karena hidupnya tidak berjalan dengan semestinya. Kesengsaraan yang pernah dialaminya di medan perang membuatnya begitu terbebani. Tidak sampai di

situ saja, penderitaan Andreas hampir membuatnya bunuh diri.

6. Mimpi buruk

Mimpi merupakan bagian dari alam tidak sadar. Pengetahuannya mengenai kematiannya yang akan segera terjadi terbawa ke dalam alam bawah sadarnya. Di dalam mimpinya Andreas duduk di sebuah tempat yang tidak diketahui. Tempat tersebut merupakan ramalan tempat ia akan mati. Andreas tidak mempunyai kaki sama sekali di dalam mimpi tersebut, seolah mewakili gambaran cara Andreas mati. Kemudian mimpi tersebut menjadi kenyataan dipenghujung cerita.

Weine ich denn? denkt er plötzlich, denn er spürt etwas Feuchtes über seine Wangen laufen: Nein, es tropft auf seine Wangen, ... daß Blut von ihren Händen auf sein Gesicht tropft, und er weiß nicht mehr, daß er selbst nun wirklich zu weinen beginnt ... (Böll, 1949: 145).

Apa aku menangis? Pikirnya tiba-tiba, karena ia merasakan sesuatu yang basah mengalir di pipinya: tidak, itu menetes ke pipinya... darah itu menetes ke wajahnya dari tangan Olina, dan ia benar-benar tahu bahwa ia sendiri sekarang mulai menangis...

Kutipan di atas merupakan kutipan akhir cerita, yakni mimpi buruk yang menjadi nyata. Sebelum Andreas menanyakan apakah dirinya menangis, ia merasakan bahwa ia tidak mempunyai kaki dan tangan lagi, hanya kepala. Kejadian itu membuat Andreas mulai benar-benar menangis.

2. Upaya Penyelesaian Masalah Psikologis Tokoh Utama Andreas dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* Karya Heinrich Böll.

Masalah psikologis merupakan bentuk dari adanya tegangan, ancaman, atau konflik

pada diri pribadi seseorang. Untuk mengatasi masalah psikologis tersebut dibutuhkan suatu cara agar bisa mengurai ketegangan tersebut. Salah satunya dengan cara mekanisme pertahanan konflik. Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Mekanisme pertahanan mempunyai ciri, yaitu terjadi pada proses bawah sadar, selalu menolak, memalsu, atau memutarbalikkan fakta. Mekanisme pertahanan juga mengubah cara pandang seseorang agar kecemasan berubah menjadi kurang mengancam.

Dalam *Erzählung Der Zug war pünktlich* karya Heinrich Böll, tokoh utama Andreas menggunakan beberapa jenis mekanisme pertahanan sebagai upaya untuk mengatasi masalah psikologis akibat perang yang dialaminya. Selain untuk meredakan tegangan-tengangan, mekanisme pertahanan juga dilakukan agar dapat menghilangkan kecemasan-kecemasan yang dialaminya.

Andreas menggunakan mekanisme pertahanan untuk meredakan sumber tegangan yang berupa frustrasi, kecemasan, dan konflik. Upaya yang dilakukan adalah pemindahan (*displacement*), rasionalisasi, regresi, dan apatis. Pemindahan (*displacement*) berupa merokok dan berkhayal untuk meredakan keinginan *id* yang merusak. Andreas terus merokok selama perjalanan kereta tersebut, selain itu ia juga terus membayangkan atau memikirkan hal-hal yang dirasa dapat membuat hatinya tenang. Rasionalisasi berupa membenaran bahwa dengan merasakan rasa sakit Andreas akan diampuni semua dosanya. Andreas berharap bahwa dengan

merasakan rasa sakit, dosa-dosanya yakni mengejek, melukai, dan mengunjungi rumah bordil akan dimaafkan. Regresi berupa menangis seperti anak kecil. Andreas berulang-ulang kali menyatakan bahwa ia ingin menangis, seperti saat ia berada di sebuah kamar di rumah bordil bersama Olina. Andreas ingin menangis dipelukkan Olina. Namun Andreas merasa bahwa ia benar-benar menangis saat melihat teman-temannya tewas dan ia hampir mati. Apatis berupa usaha untuk tidak sadar dengan minum hingga mabuk.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada *Erzählung Der Zug war pünktlich*, ditemukan masalah psikologis yang dialami tokoh utama dan upaya penyelesaian masalah psikologis tokoh utama.

Perang memberi pengaruh besar terhadap masalah psikologis tokoh utama Andreas. Masalah psikologis tersebut adalah neurosis akibat perang atau *Kriegsneurosen*. Neurosis akibat perang yang dialami oleh Andreas ditandai dengan adanya beberapa fenomena psikologis antara lain mengalami peristiwa traumatis yaitu perang, ketakutan yang berlebihan, kecemasan, ketidakberdayaan, menderita dan menolak cinta atau kebahagiaan, dan mimpi buruk.

Berbagai kecemasan dan konflik dalam diri Andreas berusaha diselesaikan dengan meredakan tekanan *id* yang diberikan kepada *ego*, yakni menggunakan mekanisme pertahanan,

seperti pemindahan (*displacement*), rasionalisasi, regresi, dan apatis. Pemindahan berupa merokok, rasionalisasi berupa kerelaan untuk menderita agar dosa-dosanya dimaafkan, regresi berupa menangis seperti anak kecil, dan apatis berupa mabuk agar tidak sadar.

Saran

Penelitian selanjutnya dengan objek yang sama diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dan dengan pendekatan analisis yang berbeda. Secara praktis, penelitian ini mengandung nilai moral yang dapat digunakan sebagai pendidikan karakter.

Penelitian ini masih belum sempurna. Hal itu disebabkan karena referensi penelitian tentang *Erzählung* ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, dapat diadakan penelitian yang membahas unsur-unsur lainnya, seperti unsur struktural.

DAFTAR PUSTAKA

- Böll, Heinrich. 1972. *Der Zug war pünktlich: Erzählung*. München: Deutscher Taschenbuch Verlag.
- Earnest, Jones dkk. 1921. "Introduction by Prof. Sigm. Freud". *Jurnal Psycho-analysis and the War Neuroses*, 2, hlm 1-4.
- Marquaß, Reinhard. 1997. *Duden, Erzählende Prosatexte Analysieren*. Mannheim: Duden Verlag.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Siswantoro. 2004. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.